



Analisis Jenis Konjungsi Koordinatif pada Artikel Pendidikan dan Edukasi dalam Website *kelasjuara.id* Edisi Oktober 2024 sebagai Bahan Ajar Siswa SMA

Ashlihatur Rosyada^{1*}, Alyssa Nadia Putri², Yuliana Irawati³, Riska Rovita Sari⁴, Yasfa Indi Al Ghifari⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Sugiana⁸

¹⁻⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ashlihaturrosyada@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *Conjunctions are categories that connect words with words, clauses with clauses, or sentences with sentences to paragraphs with paragraphs. Conjunctions function to unite two words or sentences so that the meaning or intention conveyed is easily understood. This research aims to identify and classify the forms of coordinative conjunctions in detail. The data sources in this research are educational and educational articles on the website *kelasjuara.id*. Two methods are used in this research, namely, the descriptive qualitative method and the theoretical approach in syntax. The data collection used in this research is listening and noting. In analyzing the data, the method used is agih method. The data presentation technique is a formal technique in the form of a table and an informal technique in the form of narration. Based on the analysis, the most common coordinative conjunction found in the article is the addition coordinative conjunction with 127 conjunctions. The one not found in the article is the ordering coordinative conjunction. Selection coordinative conjunction is 16 conjunctions, opposition coordinative conjunction is 4 conjunctions, correction, affirmation, restriction coordinative conjunction is 2 conjunctions each, equalization coordinative conjunction is 8 conjunctions, and inference coordinative conjunction is 1 conjunction. So, the total number of data is 162 conjunctions. The benefit of this research is to make it easier to understand sentences because conjunctions affect the clarity of meaning in a sentence.*

Keywords: *conjunctions, coordinative conjunction, education, syntax, teaching materials*

Abstrak. Konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan kata dan kata, klausa dan klausa, atau kalimat dan kalimat, hingga paragraf dan paragraf. Konjungsi atau kata hubung berfungsi untuk menyatukan dua kata atau dua kalimat sehingga pembaca mudah memahami maksud yang ingin disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara rinci bentuk-bentuk konjungsi koordinatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel pendidikan dan edukasi dalam website *kelasjuara.id*. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ada dua metode yaitu metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa sintaksis. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak dan catat. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode agih. Adapun teknik penyajian data yang digunakan yaitu teknik formal berupa tabel dan teknik informal berupa narasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, konjungsi koordinatif yang paling banyak dijumpai dalam artikel adalah konjungsi koordinatif penjumlahan dengan jumlah 127 konjungsi dan yang tidak dijumpai dalam artikel adalah konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pemilihan sebanyak 16 konjungsi, konjungsi koordinatif pertentangan sebanyak 4 konjungsi, konjungsi koordinatif pembetulan, penegasan, pembatasan masing-masing sebanyak 2 konjungsi, konjungsi koordinatif penyamaan sebanyak 8 konjungsi, dan konjungsi koordinatif penyimpulan sebanyak 1 konjungsi. Sehingga jumlah data keseluruhan adalah 162 konjungsi. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk mempermudah pembaca memahami kalimat karena konjungsi merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada kejelasan makna dalam sebuah kalimat.

Kata Kunci: bahan ajar, konjungsi, konjungsi koordinatif, pendidikan, sintaksis

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan berbagai kemampuan yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan beradaptasi di dunia. Salah satu kemampuan yang paling fundamental dalam kehidupan sosial adalah komunikasi. Melakukan komunikasi adalah kegiatan yang rutin dilakukan manusia sejak dilahirkan. Semua tidak terlepas dari proses penerimaan pesan yang disebut dengan komunikasi (Sari et al., 2018). Melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi, menyampaikan gagasan, berbagi informasi, serta membangun hubungan dengan individu lain dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, bahasa menjadi alat komunikasi yang efektif dan berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun peradaban, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menjaga nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Setiap individu menggunakan bahasa dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam percakapan sehari-hari, kegiatan akademik, interaksi di dunia kerja, maupun dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan sastra. Bahasa memungkinkan manusia untuk berpikir secara lebih terstruktur, mengorganisir ide, dan mengungkapkan perasaan dengan jelas. Oleh karena itu, peran bahasa dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Mailani et al., 2022). Menurut Chaer dalam Utami et al. (2022), bahasa adalah sebuah sistem yang unik, universal, konvensional, bermakna, produktif, bervariasi, dinamis, berwujud lambang yang arbitrer, dan berfungsi sebagai alat interaksi yang berguna. Bahasa memiliki keunikan yang membedakannya dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebagai hak milik manusia, bahasa dipahami sebagai alat komunikasi yang memungkinkan kita untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitar kita.

Dalam era digital saat ini, penggunaan bahasa yang efisien dan akurat sangat krusial dalam berkomunikasi, baik dalam konteks personal, akademik, maupun profesional. Kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas dan akurat tidak hanya mempengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam baik di antara individu maupun kelompok. Rohmadi dalam Istikomah (2017) menyatakan bahwa sarana komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tertulis atau tulisan. Komunikasi secara lisan merupakan interaksi yang dilakukan langsung tanpa adanya perantara, seperti percakapan tatap muka, diskusi, ceramah, maupun dialog sehari-hari. Sementara itu, komunikasi tulisan menggunakan media tertentu sebagai perantara dalam menyampaikan pesan, seperti buku, jurnal, surat kabar, serta berbagai platform digital seperti media sosial dan *email*. Salah satu

bentuk komunikasi secara tertulis yang memiliki peran penting dalam menyebarluaskan informasi adalah wacana (Istikomah, 2017). Melalui komunikasi tulisan, manusia dapat mengakses dan mendokumentasikan informasi secara lebih luas serta lebih tahan lama dibandingkan komunikasi lisan. Misalnya, dalam bidang jurnalistik, media seperti surat kabar, majalah, dan artikel di berbagai platform digital menjadi sarana utama penyebarluasan informasi yang dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas. Selain itu, dalam dunia akademik, komunikasi tulisan berperan dalam penyusunan karya ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, keterampilan dalam memahami dan mengolah bahasa tulis menjadi salah satu aspek penting dalam era modern yang berbasis informasi ini.

Dalam berbahasa, penyusunan kata yang baik dan tepat sangat penting. Hal ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pendengar dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur atau pembicara. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Suminar dalam Utami et al. (2022) yang menyatakan bahwa suatu informasi yang akan disampaikan sangat dipengaruhi oleh kebenaran dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, artikel yang baik haruslah memiliki susunan kelas kata yang baik juga agar pesan di dalamnya dapat tersampaikan dengan jelas tanpa menimbulkan keambiguan. Kelas kata merupakan kelompok kata dalam suatu bahasa yang dikelompokkan berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna gramatiskalnya. Dalam kajian morfologi, terdapat dua kategori utama kelas kata, yaitu kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas terbuka disebut demikian karena anggotanya dapat bertambah atau berkurang sejalan dengan perkembangan budaya dan masyarakat. Di sisi lain, kemungkinan anggota dari kelas tertutup untuk bertambah sangat kecil, bahkan cenderung mengalami pengurangan (Chaer, 2015). Salah satu anggota kelas kata tertutup adalah kelas kata konjungsi. Konjungsi merupakan kategori yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, hingga paragraf dengan paragraf (Chaer, 2015). Menurut Mulyono yang dikutip oleh Amaliah (2018) konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi membentuk hubungan antarkata dan antarklausa. Konjungsi merupakan elemen kebahasaan yang berperan dalam memberikan makna pada frasa, kalimat, maupun paragraf. Konjungsi memiliki peran penting dalam menghubungkan frasa atau kalimat, sehingga menciptakan hubungan, kesinambungan, atau kontinuitas di antara keduanya (Buono et al., 2022). Selain itu, menurut Irawan et al. (2022:20), konjungsi juga berfungsi sebagai penghubung antarkata yang membuat kalimat menjadi lebih efektif dan efisien.

Konjungsi memiliki peran penting dalam membantu menjadi penghubung antara kata dan kata, frasa dan frasa, klausa dan klausa, kalimat dan kalimat, serta paragraf dan paragraf (Nehe, 2021). Dengan demikian, konjungsi berfungsi sebagai penghubung antara dua kata atau kalimat sehingga makna atau maksud yang akan disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Tanpa adanya konjungsi, sebuah tulisan akan kehilangan kejelasan makna. Akibatnya, informasi yang disampaikan menjadi kurang terhubung dan tidak padu antara bagian-bagian yang berbeda. Penggunaan konjungsi yang tepat dalam tulisan akan memperjelas pemahaman pembaca mengenai isi tulisan tersebut. Berdasarkan kedudukan dari konstituen yang saling dihubungkan, konjungsi diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif. Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menjadi penghubung antara dua buah konstituen yang memiliki kedudukan tidak setara berupa konstituen atasan dan ada konstituen bawahan (Chaer, 2015). Menurut Alwi dalam Setiani & Utomo (2021:111), konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menjadi penghubung antara dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Sejalan dengan pendapat di atas, Fitriana et al. (2023) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif ialah kata hubung yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang memiliki status sintaksis yang berbeda.

Konjungsi koordinatif merupakan jenis konjungsi yang berperan dalam menghubungkan dua konstituen yang berada dalam kedudukan setara (Chaer, 2015). Selain itu, Amalia et al. dalam Restika et al (2023) juga mengungkapkan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat dan kalimat dalam sebuah paragraf, sehingga kedua kalimat tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi koordinatif dipilih karena jenis konjungsi ini sering digunakan dalam kalimat dan sering digunakan dalam kalimat dan sering ditemukan. Oleh sebab itu, konjungsi koordinatif sangatlah tepat untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran menulis bagi para siswa (Tara & WM, 2020). Konjungsi koordinatif memiliki beberapa jenis yang mencerminkan hubung makna, di antaranya adalah konjungsi yang menunjukkan makna penjumlahan, pemilihan, pertentangan, dan pembetulan. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada konjungsi koordinatif. Hal ini disebabkan oleh peran penting jenis konjungsi ini dalam memperjelas maksud yang terdapat dalam kalimat atau paragraf, terutama pada artikel yang ada di *website kelasjuara.id*. Salah satu ragam komunikasi tulisan yang terdapat konjungsi koordinatif di dalamnya adalah artikel. Artikel pendidikan dan edukasi dalam *website kelasjuara.id* termasuk dalam artikel yang memanfaatkan konjungsi koordinatif untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif. Selain itu, konjungsi koordinatif juga memiliki hubungan erat dengan

materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, konjungsi atau kata hubung sering dibahas secara mendalam. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai karya tulis, seperti novel, karangan, cerpen, puisi, dan lainnya. Pengenalan materi konjungsi dalam pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami isi materi yang diajarkan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan secara rinci jenis-jenis konjungsi koordinatif yang terdapat pada artikel pendidikan dan edukasi dalam *website kelasjuara.id*. Konjungsi koordinatif sendiri sangat penting dan bermanfaat untuk dipelajari karena sering digunakan oleh orang-orang, termasuk siswa dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis. Konjungsi koordinatif utamanya berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, sehingga mampu menciptakan kalimat yang terstruktur dan bermakna. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, penggunaan konjungsi tidak hanya membantu menyusun kalimat secara efektif tetapi juga memberikan kontribusi pada kejelasan makna yang disampaikan. Sedangkan dalam konteks pembelajaran, konjungsi koordinatif digunakan untuk membantu membuat kalimat dalam penulisan makalah, skripsi, dan jurnal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konjungsi menjadi aspek mendasar dalam pembelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membaca secara kritis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa wawasan mengenai penggunaan konjungsi koordinatif yang efektif. Selain itu, pengklasifikasian konjungsi juga berguna untuk mempermudah memahami kalimat karena konjungsi merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada kejelasan makna dalam sebuah kalimat. Dengan memahami jenis-jenis konjungsi koordinatif, seseorang dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan atau makna dan membangun struktur kalimat yang jelas dan koheren. Analisis terhadap penggunaan konjungsi koordinatif dalam artikel pendidikan ini juga berpotensi membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait konjungsi dalam teks edukasi di berbagai platform digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam bahasa Yunani ‘*methodos*’, yang tersusun dari dua kata ‘*meta*’ dan ‘*hodos*’, kata ‘*meta*’ sendiri memiliki arti menuju, melalui, megikuti, atau sesudah dan kata ‘*hodos*’ yang berarti jalan, cara , atau arah. Dari kata ‘*methodos*’ terbentuk sebuah kata ‘*methodologia*’ yang berarti ‘kajian tentang metode’. Dalam bahasa Inggris, kata ini diserap menjadi “*methodology*”. Jadi, secara etimologis, metodologis dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kajian tentang metode, atau segala sesuatu yang bersifat metodis.

Metodologis menekankan pada penggunaan metode yang tepat dan terstruktur dalam suatu proses atau kegiatan. Menurut Fiantika et al. (2022), metodologi penelitian merupakan serangkaian tindakan, pedoman, dan strategi yang diterapkan oleh peneliti dalam bidang ilmu tertentu untuk melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, metodologi penelitian berfungsi sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian yang sah adalah dengan menggunakan metode penelitian. Metodologi penelitian adalah analisis tentang konsep teoretis berbagai metode termasuk kelebihan dan kekurangan dari karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan diterapkan. Secara umum, metodologi diartikan sebagai studi mengenai langkah-langkah dalam penerapan suatu metode (Hidayat dan Sedarmayanti dalam Pasaribu et al., 2022). Dalam konteks penelitian, metodologi memiliki peran yang sangat penting. Ini berarti bahwa setiap langkah penelitian harus dimulai dengan metode yang jelas dan terstruktur. Selain itu, metode yang dipilih juga harus sesuai dengan tujuan penelitian dan jenis data yang akan dikumpulkan.

Metode dapat dilihat sebagai pendekatan netral dan fleksibel yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan minat dalam memediasi pengalaman belajar bagi siswa. Sebagai alat, metode ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dapat membantu mendukung berbagai bidang lain dari proses pendidikan. Metode ini pada dasarnya prosedural dan sistematis untuk membuat prosedur yang jelas dan terstruktur saat menerapkan pelajaran. Metode dikembangkan sebagai respons terhadap perubahan dalam kebutuhan dan persyaratan waktu. Metode ini bukan hanya alat teknis, melainkan juga mencakup pendekatan inovatif.

Metode penelitian yang digunakan ada dua yaitu metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa sintaksis. Metode deskriptif kualitatif menggabungkan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam analisis konjungsi koordinatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antar unsur dalam data yang diperoleh. Mukhtar dalam Yuniartanti et al. (2023:116) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengidentifikasi teori dan pengetahuan pada satu waktu tertentu. Menurut Kusumaningrum et al. (2023:375), mengembangkan, membuat, mendeskripsikan, menerangkan, dan menanggapi masalah secara lebih rinci adalah tujuan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam penelitian Wijayanti & Utomo (2021) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Melalui metode ini penulis mencoba mengungkapkan penggunaan konjungsi koordinatif pada artikel pendidikan dan edukasi sebagai bahan ajar siswa SMA. Adapun pendekatan teoritis pada penelitian kali ini adalah mengkaji salah satu bidang kajian sintaksis yaitu konjungsi koordinatif. Menurut Purba

et al. dalam Setyawan et al. (2024), penelitian deskriptif merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai kondisi terkini subjek penelitian. Metode teoritis diartikan sebagai teknik pengembangan ilmu dengan melaksanakan penelitian langsung atau cara kerja lapangan. Metode teoritis bertujuan untuk menyusun hasil laporan (Kusumaningrum et al., 2023). Metode ini berfokus pada penggambaran faktual tentang status sekelompok orang, objek, keadaan, sistem pemikiran, atau peristiwa yang sedang berlangsung, dengan penafsiran yang akurat. Dalam penelitian sebelumnya, pendekatan deskriptif adalah metode yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data yang berbentuk kata-kata tertulis dan kata-kata lisan yang berasal dari pernyataan subjek yang diamati (Mu'awanah & Utomo, 2020). Menurut Putri et al. (2024:46), sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata kalimat dan menguraikan hubungan antarunsur bahasa.

Wekke (2019:34) menyatakan metode analisis kualitatif merupakan pengolahan data berupa kata-kata yang bersifat deskriptif atau penjelasan dan cenderung eksploratif. Dalam penelitian ini diperlukan keteraturan, ketertiban, dan ketelitian untuk menentukan hubungan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain, serta konteks permasalahan yang dihadapi (Sari et al. dalam Nathania et al. 2023). Menurut Kusumastuti & Khoiron (2019:12), data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci dalam penelitian. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian sosial yang digunakan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bergantung pada bukti kualitatif daripada kerja statistik. Moleong dalam Abdussamad (2021:43) mengemukakan beberapa ciri-ciri pendekatan kualitatif: (1) bersumber dari pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif, (2) kualitatif menunjuk ke segi alamiah yang bertentangan, (3) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak membutuhkan perhitungan. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelaskan data melalui simak catat dan metode agih serta teknik formal yakni penyajian data melalui tabel.

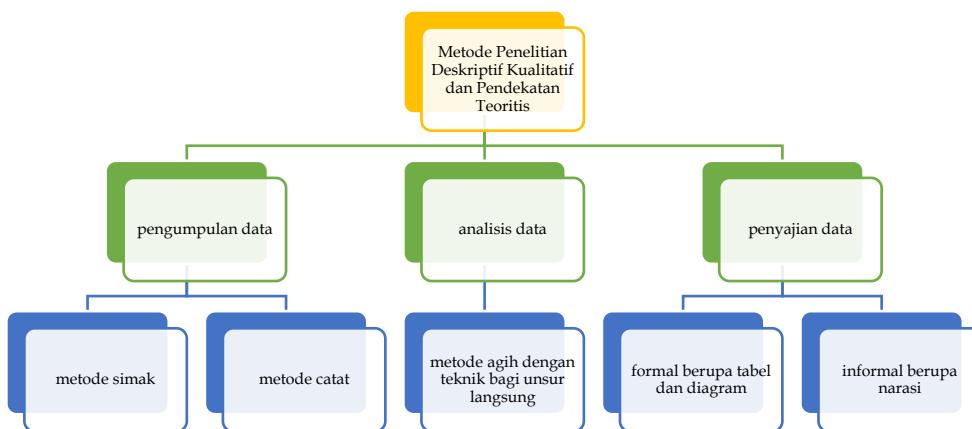
Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh, berupa kata-kata, gambar, atau perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Sebaliknya, data tersebut dianalisis dan disajikan dengan cara memberikan paparan atau penggambaran yang mendalam mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif yang detail. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh makna, konteks, dan nuansa di balik fenomena yang terjadi, serta memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Uraian naratif ini tidak hanya

mencatat fakta, tetapi juga menginterpretasikan interaksi, motif, dan dinamika yang ada, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif tentang fenomena yang sedang dianalisis.

Teknik analisis dan interpretasi dalam penelitian kualitatif tidak berkaitan dengan angka secara langsung biasanya berbentuk narasi, deskripsi, atau cerita. Dalam teknik analisis ini juga seringkali berupa foto atau gambar. Selain itu, penelitian kualitatif ini tidak memiliki rumus yang bersifat tetap untuk mengolah dan menginterpretasikan data, melainkan juga menyediakan pedoman untuk mengorganisir data, melakukan pengodean, serta menganalisis data dengan memahami dan memperkaya teori. Menurut Sidiq & Choiri (2019:4), suatu hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap suatu fenomena atau pernyataan secara sistematis.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak dan catat. Ariyadi Utomo (2020:140) menyatakan bahwa teknik catat merupakan cara yang digunakan untuk menyajikan data dengan cara mencatat data yang ditemukan atau diperoleh. Dalam penelitian lainnya, teknik catat merujuk pada aktivitas mencatat isi dari suatu objek suatu penelitian yang kemudian dituliskan dalam bentuk tulisan Mahsun dalam Wulandari & Utomo (2021:67). Teknik simak adalah teknik menyimak data yang diperoleh dan sesuai dengan penelitian (Ayuni & Sabardilla, 2021:265). Metode simak dilakukan secara langsung dengan cara mendengarkan menggunakan suatu teknik dasar (Safira & Utomo, 2020:130). Pada metode simak dan catat, peneliti akan membaca secara seksama setiap artikel yang dipilih dan mencatat penggunaan konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam teks. Fungsi dari teknik simak dan catat yakni melakukan pencatatan data yang diperoleh dari penelitian. Setelah dilakukan pencatatan, data tersebut dikelompokkan berdasarkan penggunaannya karena data tersebut berupa teks Trisnawati A. dalam Enggarwati & Utomo (2021:42). Sumber data pada penelitian ini berasal dari artikel-artikel pendidikan dan edukasi yang dipublikasikan di *website kelasjuara.id*, yang menggunakan konjungsi koordinatif dalam penyampaiannya. Adapun jumlah artikel yang dianalisis sebanyak empat artikel. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan mengenai penerapan konjungsi koordinatif dalam teks edukasi secara terperinci. Dalam hal ini, peneliti akan merujuk pada berbagai buku sintaksis dan literatur terkait yang relevan, untuk mendalami teori-teori tentang penggunaan konjungsi koordinatif. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memperbandingkan temuan empiris dengan teori yang ada.

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Diagram alir metodologi penelitian

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode agih. Menurut Imaroh dkk. dalam Bahiyah et al. (2024), metode agih adalah metode yang menargetkan objek yang sedang diteliti dengan memanfaatkan bantuan instrumen penentu bahasa. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Agustina et al. (2021), metode agih merupakan suatu pendekatan penelitian di mana alat pengukurnya terintegrasi dalam teks atau bahasa yang sedang dianalisis. Dalam penelitian terdahulu yaitu menurut Khasanah et al. (2023) alat penentu dalam metode agih adalah bahasa itu sendiri. Tahapan dalam melakukan analisis yakni 1) Peneliti membaca secara keseluruhan artikel dan meringkas konjungsi koordinatif 2) Mencatat konjungsi koordinatif yang terdapat dalam artikel 3) Tersedia tabel untuk mendata 4) Menganalisis data konjungsi dan mengelompokkan konjungsi berdasarkan jenis-jenis konjungsi koordinatif 5) Mengelompokkan jenis 11 jenis konjungsi koordinatif di dalam kolom untuk mempermudah penjelasan. Proses ini melibatkan pencermatan terhadap kalimat-kalimat dalam artikel untuk menemukan kata penghubung seperti "dan", "atau", "tetapi", "namun", dan lainnya, yang digunakan untuk menghubungkan klausa atau frasa dalam struktur kalimat. Setiap penggunaan konjungsi koordinatif yang teridentifikasi akan dicatat dan dianalisis lebih lanjut, baik dari segi fungsi sintaksisnya dalam kalimat maupun makna yang dibawa oleh konjungsi tersebut. Setelah menganalisis data, peneliti akan mengelompokkan konjungsi yang termasuk dalam konjungsi koordinatif.

Teknik penyajian dalam penelitian terdapat dua teknik, yakni teknik formal dan teknik informal. Menurut Bahiyah et al. (2024), teknik formal merupakan teknik yang menggunakan simbol-simbol dan tanda, dalam penelitian ini bentuk kajiannya berupa tabel. Lalu, menurut Waskito et al. (2024) teknik formal mengacu pada teknik menyajikan hasil analisis data dengan mengikuti kaidah aturan atau pola tertentu dalam bahasa seperti rumus, diagram, tabel, dan

gambar. Novitasari dalam Dewi et al. (2024) menyatakan bahwa teknik formal merupakan penyajian data menggunakan kaidah bahasa tertentu, seperti rumus, bagan, diagram, tabel, dan gambar untuk menyampaikan makna tertentu. Sedangkan teknik informal adalah penyajian data yang berupa narasi atau penjelasan yang menerangkan bentuk dari penyajian data formal. Sudaryanto dalam Utomo et al. (2019:236) menyatakan teknik informal merupakan penyajian berupa kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan susunan tabel seperti berikut.

Tabel 1. Contoh Susunan Tabel

| NO. | JENIS KONJUNGSI KOORDINATIF | JUMLAH KONJUNGSI |
|-------------|-----------------------------|------------------|
| Jumlah Data | | |

Dengan cara ini, peneliti akan memperoleh data yang lebih terperinci mengenai bagaimana konjungsi koordinatif digunakan dalam artikel pendidikan dan edukasi pada *website kelasjuara.id*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada *website kelasjuara.id* edisi Oktober 2024 terdapat 4 artikel dengan judul yang berbeda namun dengan tema yang sama yaitu pendidikan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa dalam 4 artikel terdapat 162 konjungsi koordinatif. Dalam artikel ditemukan delapan dari sembilan jenis konjungsi koordinatif, yaitu 127 konjungsi koordinatif penjumlahan, 16 konjungsi koordinatif pemilihan, 4 konjungsi koordinatif pertentangan, 2 konjungsi koordinatif pembetulan, 2 konjungsi koordinatif penegasan, 2 konjungsi koordinatif pembatasan, 8 konjungsi koordinatif penyamaan, dan 1 konjungsi koordinatif penyimpulan. Di dalam 4 artikel yang dianalisis tidak ditemukan salah satu jenis konjungsi koordinatif yakni konjungsi pengurutan.

Tabel 2. Rekap Jumlah Konjungsi Koordinatif

| NO. | JENIS KONJUNGSI KOORDINATIF | JUMLAH KONJUNGSI |
|-------------|------------------------------------|------------------|
| 1. | Konjungsi Koordinatif Penjumlahan | 127 |
| 2. | Konjungsi Koordinatif Pemilihan | 16 |
| 3. | Konjungsi Koordinatif Pertentangan | 4 |
| 4. | Konjungsi Koordinatif Pembetulan | 2 |
| 5. | Konjungsi Koordinatif Penegasan | 2 |
| 6. | Konjungsi Koordinatif Pembatasan | 2 |
| 7. | Konjungsi Koordinatif Pengurutan | 0 |
| 8. | Konjungsi Koordinatif Penyamaan | 8 |
| 9. | Konjungsi Koordinatif Penyimpulan | 1 |
| Jumlah Data | | 162 |

Analisis konjungsi koordinatif dalam artikel pendidikan dan edukasi pada *website kelasjuara.id* akan dijelaskan dalam penjelasan berikut ini:

Konjungsi Koordinatif Penjumlahan

Konjungsi koordinatif penjumlahan yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan atau menjumlahkan dua buah kata. Yang termasuk ke dalam konjungsi ini adalah konjungsi *serta*, *dengan*, dan *dan* (Chaer, 2015:83). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa konjungsi koordinatif penjumlahan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan atau menjumlahkan dua klausa atau lebih. Contoh konjungsi koordinatif penjumlahan adalah konjungsi *dan*, konjungsi *dengan* atau konjungsi *serta* (Septiani et al., 2023:633). Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 127 konjungsi koordinatif penjumlahan dengan konjungsi *dan* sebanyak 79, konjungsi *dengan* sebanyak 44, dan konjungsi *serta* sebanyak 4.

(1.) “*Guru dan siswa akan terintegrasi dalam satu platform yang terpadu.*” Judul:

Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dan* yang berguna untuk menghubungkan dua buah kata yang memiliki kategori nomina yaitu kata ‘guru’ dengan kata ‘siswa’.

Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

(2.) “*Gunakan serangkaian prompt berikut untuk kebutuhan penilaian dan evaluasi pemahaman siswa.*” Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dan* untuk menghubungkan dua buah kata yang memiliki kategori nomina yaitu kata ‘penilaian’ dengan kata ‘evaluasi’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan penjumlahan.

(3.) “*Gunakan informasi yang akurat dan terpercaya dari buku teks.*” Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dan* untuk menghubungkan dua buah kata berkategori adjektiva yaitu kata ‘akurat’ dengan kata ‘terpercaya’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

(4.) “*Google Lens di desktop Chrome kini memungkinkan siswa untuk memilih, mencari, dan mengajukan pertanyaan tanpa meninggalkan tab yang dibuka sehingga ...*” Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI Ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dan* untuk menghubungkan dua buah kata berkategori verba yaitu kata ‘mencari’ dengan kata ‘mengajukan’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan

(5.) “*Melalui Google Classroom, guru dapat memberikan tugas secara terstruktur dan menetapkan tenggat waktu dengan mudah kepada siswanya.*” Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dengan* untuk menghubungkan klausa ‘menetapkan tenggat waktu’ dengan klausa ‘mudah kepada siswanya’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

(6.) “*Tenaga pengajar kini dapat menyusun berbagai kebutuhan mengajar dengan lebih cepat dan efektif, seperti menyusun rencana pelajaran, ...*” Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dengan* untuk menghubungkan frasa

‘kebutuhan mengajar’ dengan frasa ‘lebih cepat’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

- (7.) *“Gemini akan menganalisis materi-mu secara mendalam, memecah konsep-konsep penting, dan bahkan menyediakan soal latihan yang relevan dengan bahan belajarmu.”* Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dengan* untuk menghubungkan frasa ‘yang relevan’ dengan frasa ‘bahan belajarmu’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

- (8.) *“Fitur-fitur canggih yang dimiliki AI Google tidak hanya memudahkan siswa maupun guru dalam mencari informasi, namun juga dapat diadaptasi untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik.”* Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI Ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dengan* untuk menghubungkan frasa ‘materi pelajaran’ dengan frasa ‘lebih baik’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

- (9.) *“Peran teknologi Gemini akan memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, serta tautan ke bagian yang relevan dalam buku teks.”* Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keberadaan konjungsi *serta* yang ada dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif dan di antara dua buah klausa. Subjeknya memiliki identitas yang sama yaitu ‘Gemini’. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

- (10.) *“Dengan menggunakan contoh AI prompt yang kami bahas di artikel ini, Anda dapat memanfaatkan kekuatan Generative AI untuk menghasilkan ide, sumber daya, serta materi yang tidak memakan waktu berjam-jam lagi untuk dibuat dari awal.”* Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penjumlahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keberadaan konjungsi *serta* yang ada dalam sebuah kalimat

majemuk koordinatif dan di antara dua buah klausa. Subjeknya memiliki identitas yang sama yaitu ‘Generative AI’. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan penjumlahan.

Konjungsi Koordinatif Pemilihan

Konjungsi koordinatif pemilihan yaitu kata hubung yang berfungsi untuk memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini yaitu konjungsi *atau* (Chaer, 2015:85). Peneliti juga menemukan pengertian mengenai konjungsi koordinatif pemilihan dari penelitian lain. Konjungsi koordinatif pemilihan berfungsi untuk memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, baik itu antara dua buah nomina, dua buah verba, atau dua buah adjektiva, maupun dua buah klausa (Mutiakasih, 2022:101). Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya konjungsi koordinatif pemilihan menghubungkan atau memilih salah satu konstituen yang berupa dua nomina, verba, adjektiva, maupun klausa. Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 16 konjungsi koordinatif pemilihan berupa konjungsi *atau*.

(1.) *“Guru dapat dengan mudah memberikan materi dalam bentuk dokumen, spreadsheet, atau presentasi, sementara siswa dapat menyimpan file tugas mereka di Google Drive.”* Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* yang berfungsi sebagai penghubung dua buah kata yang memiliki kategori nomina yaitu kata ‘spreadsheet’ dengan kata ‘presentasi’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

(2.) *“Berikan feedback yang membangun pada tulisan siswa. Sertakan saran untuk perbaikan di bagian (misalnya tata bahasa atau kejelasan penulisan).”* Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* untuk menghubungkan dua buah frasa nominal yaitu frasa ‘tata bahasa’ dengan frasa ‘kejelasan penulisan’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

(3.) *“Dengan Gemini Advanced, kamu bisa mengunggah hingga 10 dokumen sekaligus, seperti silabus kelas atau catatanmu, dan ...”* Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* yang berfungsi sebagai penghubung

dua buah kata yang memiliki kategori nomina yaitu kata ‘silabus kelas’ dengan kata ‘catatanmu’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

- (4.) *“Saat siswa mengalami kendala dalam mengerjakan soal pekerjaan rumah di bidang matematika, sejarah, atau sains, siswa dapat mengambil foto dengan Google Lens di aplikasi Google untuk mendapatkan bantuan langkah demi langkah, sehingga siswa dapat belajar menyelesaikannya tugasnya sendiri.”* Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* yang berfungsi sebagai penghubung dua buah kata yang memiliki kategori nomina yaitu kata ‘sejarah’ dengan kata ‘sains’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

- (5.) *“Selain itu, guru tidak perlu lagi mengoreksi tugas secara manual karena Google Classroom menyediakan fitur penilaian atau grading yang bisa diakses langsung dari platformnya.”* Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* yang berfungsi sebagai penghubung frasa nominal yaitu frasa ‘fitur penilaian’ dengan kata ‘grading’. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan pemilihan.

- (6.) *“Kembangkan serangkaian pertanyaan diskusi yang menarik untuk [judul buku atau topik] yang mendorong pemikiran kritis dan analisis.”* Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* yang berfungsi sebagai penghubung dua buah kata yang memiliki kategori nomina yaitu kata ‘judul buku’ dengan kata ‘topik’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

- (7.) *“... Gemini akan membantu menjelaskan isinya atau membuat panduan belajar yang disesuaikan.”* Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pemilihan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *atau* berfungsi sebagai penghubung dua buah frasa yaitu frasa ‘menjelaskan isinya’ dengan frasa ‘membuat panduan’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pemilihan.

Konjungsi Koordinatif Pertentangan

Konjungsi koordinatif pertentangan yaitu kata hubung yang berfungsi untuk menghubungkan atau mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya* (Chaer, 2015:86). Dalam penelitian lain, ditemukan pengertian dari konjungsi koordinatif pertentangan yaitu kata hubung yang menyatakan makna pertentangan yang menghubungkan dua klausa bertentangan (Sari et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif pertentangan adalah konjungsi yang menyatakan hubungan pertentangan. Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 4 konjungsi koordinatif pertentangan dengan konjungsi *tetapi* sebanyak 1 dan konjungsi *namun* sebanyak 3. Sedangkan konjungsi *sedangkan* dan konjungsi *sebaliknya* tidak ditemukan dalam artikel.

(1.) *“Platform ini tidak hanya membantu guru dalam mengatur materi dan tugas, tetapi juga memastikan siswa tetap terhubung dan termotivasi untuk belajar meskipun dari rumah.”* Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pertentangan . Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *tetapi* untuk menghubungkan klausa ‘guru dalam mengatur materi dan tugas’ dengan klausa ‘juga memastikan siswa tetap terhubung’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan di mana subjeknya merujuk pada idensitas yang sama.

(2.) *“Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kesulitan belajar siswa. Namun, tahukah Anda bahwa AI yang kini juga kian berkembang dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa?”* Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pertentangan . Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *namun* untuk menghubungkan kalimat ‘Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kesulitan belajar siswa.’ dengan kalimat ‘tahukah Anda bahwa AI yang kini juga kian berkembang dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa?’’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan. Menurut Adlani dalam Hastuti et al. (2024), konjungsi *namun* sebagai penghubung antarkalimat ada yang didahului koma dan ada yang tidak. Dalam kalimat di atas, konjungsi *namun* tidak didahului koma melainkan didahului titik.

(3.) *“...memakan waktu berjam-jam lagi untuk dibuat dari awal. Namun, penting untuk diingat bahwa AI bukanlah pengganti pengalaman dan profesionalitas Anda sebagai*

pengajar. Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pertentangan . Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *namun* untuk menghubungkan kalimat ‘...memakan waktu berjam-jam lagi untuk dibuat dari awal.’ dengan kalimat ‘penting untuk diingat bahwa AI bukanlah pengganti pengalaman dan profesionalitas Anda sebagai pengajar’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan.

Konjungsi Koordinatif Pembetulan

Konjungsi pembetulan adalah kata hubung yang berfungsi untuk membetulkan dua konstituen. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *hanya* dan *melainkan*. (Chaer, 2015:88). Menurut Mujiati La Saad dalam Putri (2022), konjungsi pembetulan atau pemberian merupakan kata hubung yang digunakan untuk menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Konjungsi ini berfungsi untuk mengaitkan dua pernyataan dengan cara mengakui atau membenarkan suatu hal. Dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif pembetulan adalah konjungsi yang berfungsi menyatakan hubungan pembetulan. Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 2 konjungsi koordinatif pembetulan berupa konjungsi *hanya*. Sedangkan konjungsi *melainkan* tidak ditemukan dalam artikel.

(1.) *“Para guru hanya perlu mengetik AI prompt yang tepat sasaran dan Generative AI akan memberikan output sesuai kebutuhan.”* Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pembetulan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *hanya* untuk menghubungkan frasa ‘para guru’ dengan klausa ‘perlu mengetik AI prompt yang tepat sasaran dan Generative AI akan memberikan output sesuai kebutuhan’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan pembetulan.

Konjungsi Koordinatif Penegasan

Konjungsi koordinatif penegasan adalah kata hubung yang berfungsi untuk menghubungkan dan menegaskan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan*, *apalagi*, *lagi pula*, *hanya*, *itu pun*, *begitu juga*, dan *demikian pula* (Chaer, 2015:89). Menurut (Mawardi, 2022) konjungsi koordinatif merupakan kata hubung yang digunakan untuk menegaskan serta merangkum bagian kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif penegasan merupakan kata hubung yang berfungsi untuk menguatkan atau menegaskan bagian sebelumnya. Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 2 konjungsi koordinatif penegasan berupa konjungsi *bahkan*. Sedangkan

konjungsi *malah, lagi pula, apalagi, itu pun, hanya, demikian pula*, dan *begitu juga* tidak ditemukan dalam artikel.

(1.) *“Kamu bisa menguji diri dan meningkatkan percaya diri dalam berbagai bidang, seperti biologi, sejarah dunia, atau bahkan trivia budaya populer.”* Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penegasan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *bahkan* untuk menghubungkan frasa ‘sejarah dunia’ dengan frasa ‘trivia budaya’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penguatan atau penegasan.

(2.) *“Gemini akan menganalisis materimu secara mendalam, memecah konsep-konsep penting, dan bahkan menyediakan soal latihan yang relevan dengan bahan belajarmu.”* Judul: Peran Teknologi: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penegasan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi koordinatif *bahkan* untuk menghubungkan klausa ‘memecah konsep-konsep penting’ dengan klausa ‘menyediakan soal latihan yang relevan dengan bahan belajarmu’. Konjungsi ini digunakan untuk menyatakan hubungan penguatan atau penegasan.

Konjungsi Koordinatif Pembatasan

Konjungsi pembatasan adalah kata hubung yang berfungsi untuk membatasi. Yang termasuk dalam konjungsi ini adalah konjungsi *hanya* dan *kecuali* (Chaer, 2015:91). Dalam penelitian lain, konjungsi koordinatif pembatasan adalah kata hubung yang berfungsi sebagai penghubung klausa atau kalimat dengan cara membatasi. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *kecuali* (Septiani et al., 2023:636). Menurut Ramadhani (2022) konjungsi koordinatif yang berfungsi sebagai pembatasan adalah kata-kata penghubung yang menunjukkan batasan dalam pelaksanaan suatu hal atau tugas. Beberapa contohnya adalah *kecuali*, *selain*, dan *asal*. Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 2 konjungsi koordinatif pembatasan berupa konjungsi *hanya*. Sedangkan konjungsi *kecuali* tidak ditemukan dalam artikel.

(1.) *“Para guru hanya perlu mengetik AI prompt yang tepat sasaran dan Generative AI akan memberikan output sesuai kebutuhan.”* Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pembatasan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *hanya* untuk menyatakan pembatasan

terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru, yaitu *perlu mengetik AI prompt yang tepat sasaran*. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan pembatasan terhadap kata.

Konjungsi Koordinatif Pengurutan

Konjungsi koordinatif pengurutan adalah kata hubung yang berfungsi sebagai penghubung antara klausa dengan klausa dalam urutan kejadian yang bersifat kronologis. Yang termasuk konjungsi koordinatif pengurutan adalah kata-kata *sesudah, setelah, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*, atau kata-kata *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan lebih dari satu tergantung jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat (Chaer, 2015:92). Dari penelitian lain, ditemukan pengertian konjungsi koordinatif pengurutan yakni konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat, klausa dengan klausa. Yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*, atau *pertama, kedua, ketiga* dan seterusnya (Septiani et al., 2023:636). Dalam 4 artikel pendidikan dalam *website kelasjuara.id* yang kami analisis, tidak ditemukan adanya penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan.

Konjungsi Koordinatif Penyamaan

Konjungsi penyamaan merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan atau menyamakan dua klausa, baik antar klausa maupun bagian dari klausa. Yang termasuk konjungsi penyamaan ini adalah kata *yaitu, adalah, yakni, dan ialah* (Chaer, 2015:93). Sementara itu dalam penelitian lain mendefinisikan pengertian dari konjungsi koordinatif penyamaan yaitu konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua bagian kalimat yang memiliki bentuk sama (Syamsiah et al., 2023:99). Dapat disimpulkan bahwa konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan klausa yang bentuknya sama. Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 8 konjungsi koordinatif penyamaan dengan konjungsi *yaitu* sebanyak 1, konjungsi *bawa* sebanyak 3, dan konjungsi *adalah* sebanyak 4. Sedangkan konjungsi *yakni* dan konjungsi *ialah* tidak ditemukan dalam artikel.

(1.) “*Pelanggan Gemini Advanced dapat mengakses Gems, yaitu AI khusus yang bisa membantu di berbagai topik.*” Judul: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan klausa ‘*Pelanggan Gemini Advanced dapat mengakses Gems*’ dengan klausa ‘*AI khusus yang bisa membantu di berbagai topik*’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

(2.) “*Salah satunya adalah Gem Learning Coach, yang membantumu membuat rencana belajar sesuai kebutuhanmu, lengkap dengan progress check-in agar kamu lebih terarah.*” Judul: 5 Cara Gemini Membantu Mahasiswa Belajar Lebih Efektif dan Efisien (Artikel 3)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *adalah* untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama ‘salah satunya’ yang merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua ‘Gem Learning Coach’, yang membantumu membuat rencana belajar sesuai kebutuhanmu, lengkap dengan progress check-in agar kamu lebih terarah’.

(3.) “*Namun, tahukah Anda bahwa AI yang kini juga kian berkembang dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa?*” Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *bahwa* untuk menghubungkan klausa ‘Namun, tahukan Anda’ dengan klausa ‘AI yang juga kian berkembang dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa?’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

(4.) “*Dengan perlindungan privasi tambahan yang diluncurkan, pengguna Google Workspace for Education yang berusia 18 tahun ke atas dapat mengobrol dengan Gemini dengan mengetahui bahwa data mereka tidak digunakan atau ditinjau oleh siapa pun untuk melatih atau meningkatkan model AI.*” Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *bahwa* untuk menghubungkan klausa ‘pengguna Google Workspace for Education yang berusia 18 tahun ke atas dapat mengobrol dengan Gemini dengan mengetahui’ dengan klausa ‘data mereka tidak digunakan atau ditinjau oleh siapa pun untuk melatih atau meningkatkan model AI’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

(5.) “*Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kesulitan belajar siswa.*” Judul: Atasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Memanfaatkan Fitur AI ini! (Artikel 4)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *adalah* untuk menghubungkan klausa ‘Salah satu masalah yang sering dihadapi’ dengan klausa ‘kesulitan belajar siswa’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

- (6.) *“Salah satu keunggulan Google Classroom sebagai media belajar online adalah integrasinya dengan berbagai aplikasi Google seperti Google Docs, Google Drive, dan Google Meet.”* Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *adalah* untuk menghubungkan klausa ‘Salah satu keunggulan Google Classroom sebagai media belajar online’ dengan klausa ‘integrasinya dengan berbagai aplikasi Google seperti Google Docs, Google Drive, dan Google Meet’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

- (7.) *“Salah satu media belajar yang semakin populer di kalangan guru dan siswa adalah Google Classroom.”* Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *adalah* untuk menghubungkan klausa ‘Salah satu media belajar yang semakin populer di kalangan guru dan siswa’ dengan frasa ‘Google Classroom’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

- (8.) *“Namun, penting untuk diingat bahwa AI bukanlah pengganti pengalaman dan profesionalitas Anda sebagai pengajar.”* Judul: 15 AI Prompt untuk Guru dalam Memenuhi Berbagai Kebutuhan Mengajar (Artikel 2)

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyamaan. Hal ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *bahwa* untuk menghubungkan klausa ‘penting untuk diingat’ dengan klausa ‘AI bukanlah pengganti pengalaman dan profesionalitas Anda sebagai pengajar’. Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan atau menyamakan antara dua klausa atau antara klausa atau bagian klausa.

Konjungsi Koordinatif Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan merujuk pada konjungsi yang menghubungkan dan menyimpulkan. Konjungsi koordinatif penyimpulan di antaranya yaitu, *maka itu, maka, jadi, karena itu, oleh sebab itu, oleh karena itu, sebab itu, dengan begitu, dan dengan demikian* (Chaer, 2015:96). Dalam penelitian lain, ditemukan pengertian dari konjungsi koordinatif penyimpulan, yaitu jenis konjungsi yang digunakan untuk menyatakan suatu hubungan penyimpulan (Ruruk, 2015). Dalam 4 artikel yang dianalisis, ditemukan sebanyak 1 konjungsi koordinatif pertentangan berupa konjungsi *dengan kata lain*. Sedangkan konjungsi *karena itu, jadi, oleh sebab itu, maka itu, maka, dengan kata lain, dan dengan demikian* tidak ditemukan dalam artikel.

(1.) *“Dengan kata lain, media belajar ini memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi siswa dan guru dalam mengatur jadwal belajar.”* Judul: Memanfaatkan Google Classroom sebagai Media Belajar Online (Artikel 1).

Pada kalimat di atas, menunjukkan adanya konjungsi koordinatif penyimpulan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan konjungsi *dengan kata lain* untuk menyimpulkan atau menegaskan kembali informasi yang telah disebutkan sebelumnya dalam bentuk yang lebih ringkas. Konjungsi ini digunakan untuk menyimpulkan informasi yang telah disebutkan dengan penegasan baru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai artikel edisi Oktober dari *website kelasjuara.id* dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 8 jenis konjungsi koordinatif yakni konjungsi koordinatif penjumlahan, konjungsi koordinatif pemilihan, konjungsi koordinatif pertentangan, konjungsi koordinatif pembetulan, konjungsi koordinatif penegasan, konjungsi koordinatif pembatasan, konjungsi koordinatif penyamaan, dan konjungsi koordinatif penyimpulan. Namun, terdapat satu konjungsi koordinatif yang sudah ditemukan yakni konjungsi koordinatif pengurutan. Jumlah konjungsi koordinatif yang diperoleh yaitu 127 konjungsi koordinatif penjumlahan, 16 konjungsi koordinatif pemilihan, 4 konjungsi koordinatif pertentangan, 2 konjungsi koordinatif pembetulan, 2 konjungsi koordinatif penegasan, 2 konjungsi koordinatif pembatasan, 8 konjungsi koordinatif penyamaan, dan 1 konjungsi koordinatif penyimpulan. Di dalam 4 artikel yang dianalisis tidak ditemukan salah satu jenis konjungsi koordinatif yakni konjungsi pengurutan. Jadi total konjungsi koordinatif yang diperoleh pada penelitian artikel dalam *website kelasjuara.id* adalah 162 konjungsi koordinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakira Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga *Kompas.com* bulan Maret 2021. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Amaliah, N. F. (2018). Analisis penggunaan konjungsi dalam karangan teks prosedur siswa kelas X SMK Negeri 4 Jeneponto. [Skripsi tidak diterbitkan].
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ayuni, D. P., & Sabardilla, A. (2021). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar akun YouTube Ngaji Filsafat. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16307>
- Bahiyah, E. K., Riska, E. A., Ricky, F., Hidayana, F. N., Az Zahra, H., Utomo, A. P. Y., & Islamy, A. B. D. (2024). Analisis kualitas bahasa pada teks berita di website *Koran Tempo* edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 240–264. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1075>
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul *Warisan untuk Doni* karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Dewi, F. R., Nabilah, A. A., Az-zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., Anam, Z., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada unggahan video self improvement dalam akun Instagram Hawaariyyun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.393>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyanti, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (M. H. Yuliatri Novita, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen yang berjudul *Badai yang Reda* dan *Hutan Merah* karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif

mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 9–33. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>

Irawan, M. P. T., Listiyo, A., Novianti, S. L., Syaifurrozi, A. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis konjungsi pada cerpen *Mawar di Tiang Gantungan* karya Agus Noor. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 19–33. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/PSN/article/view/2874>

Iskandar, D. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.

Ismail, S., Umamah, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita online *Pikiran Rakyat* edisi 10 Juli 2020. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.24903/widyabastra.v8i1.1049>

Isnaeni, W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Kompas.com* edisi November 2020. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 49(1), 1–12. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.650>

Jamilah, F., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa pada teks berita daring *Detik.com* edisi Februari 2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 13(2), 123–134. <https://doi.org/10.23887/jh.v13i2.34562>

Khodijah, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita online *Liputan6.com* edisi Juni 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98–110. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v9i2.23245>

Kosasih, E. (2017). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Yrama Widya.

Kusumawardani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Tribunnews.com* edisi April 2021. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.05>

Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Novianti, S. L., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis fungsi sintaksis pada teks berita daring *CNN Indonesia* edisi Mei 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 34–45. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v9i1.22123>

Nugraha, I. P. E. W., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita online *Kompas.com* edisi Agustus 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(3), 150–160. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v9i3.25433>

Nurhidayati, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Republika.co.id* edisi September 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 200–210. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v9i4.26789>

Rahayu, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa dalam teks berita daring *Suara.com* edisi Januari 2021. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 49(2), 99–110. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.672>

Ramdani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Okezone.com* edisi Maret 2021. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/bahtera.202.11>

- Riana, P., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Detik.com* edisi Mei 2021. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 50(1), 20–32. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.699>
- Siregar, F. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Kompas.com* edisi Juni 2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v10i1.31245>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suryaningsih, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Liputan6.com* edisi Juli 2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v10i2.32987>
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *CNN Indonesia* edisi April 2020. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48(2), 210–220. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.630>
- Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis fungsi sintaksis pada teks berita daring *Detik.com* edisi Januari 2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–55. <https://doi.org/10.24114/jpbi.v10i1.30111>
- Utomo, A. P. Y., & Pratiwi, N. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring *Tempo.co* edisi Oktober 2020. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 99–110. <https://doi.org/10.21009/bahtera.192.08>
- Yuniarti, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis klausa dalam teks berita daring *Tribunnews.com* edisi Agustus 2021. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 50(2), 134–145. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.711>